

## Perayaan Tahun Baru – Syiar Kaum Kuffar

Oleh : Ustadz Abū Salmā al Atsari

“Tet Tet Tet”, saya mendengar bising suara anak-anak kecil meniup terompet. Bising sekali. Di pinggiran jalan, berjejer panjang para penjual terompet dengan berbagai aksesorisnya mengais rezeki. Saya teringat, ohya... beberapa hari lagi akan masuk pergantian tahun. Subhânallôh, di mana-mana masyarakat tampaknya sedang sibuk mempersiapkan perayaan tahun baru. Mulai dari spanduk, baleho, umbul-umbul, aksesoris dan lainnya. Di perempatan lampu merah, mata saya tertarik dengan sebuah spanduk bertuliskan, ”Muhasabah Akhir Tahun & Istighotsah” bersama ”Gus...”.

Mungkin, penyelenggara acara tersebut berfikir, daripada kaum muslimin berhura-hura pada saat pergantian akhir tahun, lebih baik membuat acara yang Islâmî sebagai alternatif daripada acara hura-hura. Tapi, apa benar bahwa perayaan Tahun baru itu merupakan **syiarnya kaum kuffâr?!!** Masak hanya merayakan perayaan dan peringatan seperti ini saja dikatakan syiarnya kaum kuffâr?!! Mungkin, demikian pertanyaan yang muncul dari benak para pembaca.

Iya, peringatan tahun baru (New Year Anniversary) itu merupakan syiar kaum kuffâr. Karena, tidaklah peringatan ini dirayakan, melainkan ia satu paket dengan peringatan natal (christmas). Kita sering lihat dan mendengar, bahwa tahni`ah (ucapan selamat) kaum Nasrani adalah : **“Marry Christmas and Happy New Year”, “Selamat Natal dan Tahun Baru”**. Namun, tunggu dulu. Tidak itu saja... Ternyata kaum pagan Persia yang beragama Majûsî (penyembah api), menjadikan tanggal **1 Januari** sebagai hari raya mereka yang dikenal dengan hari Nairuz atau Nuruz.

Penyebab mereka menjadikan hari tersebut sebagai hari raya adalah, ketika Raja mereka, ‘Tumarat’ wafat, ia digantikan oleh seorang yang bernama ‘Jamsyad’, yang ketika dia naik tahta ia merubah namanya menjadi ‘Nairuz’ pada awal tahun. ‘Nairuz’ sendiri berarti tahun baru. Kaum Majûsî juga meyakini, bahwa pada tahun baru itulah, Tuhan menciptakan cahaya sehingga memiliki kedudukan tinggi.

Kisah perayaan mereka ini direkam dan diceritakan oleh al-Imâm an-Nawawî dalam buku Nihâyatul ‘Arob dan al-Muqrizî dalam al-Khuthoth wats Tsâr. Di dalam perayaan itu, kaum Majûsî menyalakan api dan mengagungkannya –karena mereka adalah penyembah api. Kemudian orang-orang berkumpul di jalan-jalan, halaman dan pantai, mereka bercampur baur antara lelaki dan wanita, saling mengguyur sesama mereka dengan air dan khomr (minuman keras). Mereka berteriak-teriak dan menari-nari sepanjang malam. Orang-orang yang tidak turut serta merayakan hari Nairuz ini, mereka siram dengan air bercampur kotoran. Semuanya dirayakan dengan kefasikan dan kerusakan.

Kemudian, sebagian kaum muslimin yang lemah iman dan ilmunya tidak mau kalah. Mereka bagaikan kaum Nabî Mûsâ dari Banî Isrâ`il yang setelah Allôh selamatkan dari pasukan Fir’aun dan berhasil melewati samudera yang terbelah, mereka berkata kepada Mûsâ ‘alaihis Salâm untuk membuatkan âlihah (sesembahan-sesembahan) selain Allôh, sehingga Mûsâ

menjadi murka kepada mereka. Sebagian kaum muslimin di zaman ini turut merayakan perayaan tahun baru Masehi ini. Bahkan sebagian lagi, supaya tampak Islâmî merubah perayaan ini pada **tahun baru Hijriah**.

Al-Muqrizî di dalam Khuthath-nya (I/490) menceritakan bahwa yang pertama kali mengadakan peringatan tahun baru Hijriah ini adalah para pendukung **bid'ah** dari penguasa **zindîq**, Daulah 'Ubaidiyah Fâthimîyah di Mesir, daulah Syi'ah yang mencabik-cabik kekuasaan daulah 'Abbâsiyah dengan pengkhianatan dan kelicikan. Dan sampai sekarang pun, anak cucu mereka masih gemar merayakan perayaan-perayaan bid'ah yang tidak pernah Allôh dan Rasûl-Nya tuntunkan.

Pesta tahun baru sendiri, merupakan syiarnya kaum Yahūdî yang dijelaskan di dalam taurat mereka, yang mereka sebut dengan awal Hisya atau pesta awal bulan, yaitu hari pertama tasyrîn, yang mereka anggap sama dengan hari raya 'Idul Adhhâ-nya kaum muslimin. Mereka mengklaim bahwa pada hari itu, Allôh memerintahkan Ibrâhîm untuk menyembelih Ishâq 'alaihîs Salâm yang lalu ditebus dengan seekor kambing yang gemuk.

Sungguh ini adalah sebuah kedustaan yang besar yang diada-adakan oleh Yahūdî. Karena sebenarnya yang diperintahkan oleh Allôh untuk disembelih adalah Ismâ'il bukan Ishâq 'alaihîmâs Salâm. Karena sejarah mencatat bahwa Ismâ'il adalah lebih tua daripada Ishâq dan usia Ibrâhîm pada saat itu adalah 99 tahun. Mereka melakukan tahrîf (penyelewengan fakta) semisal ini disebabkan oleh kedengkian mereka. Karena mereka tahu bahwa Ismâ'il adalah nenek moyang orang 'Arab sedangkan Ishâq adalah nenek moyang mereka.

Kemudian datanglah kaum Nasrani mengikuti jejak orang-orang Yahūdî. Mereka berkumpul pada malam awal tahun Milâdîyah. Dalam perayaan ini mereka melakukan do'a dan upacara khusus dan begadang hingga tengah malam. Mereka habiskan malam mereka dengan menyanyi-nyanyi, menari-nari, makan-makan dan minum-minum sampai menjelang detik-detik akhir pukul 12 malam. Lampu-lampu dimatikan dan setiap orang memeluk orang yang ada di sampingnya, sekitar 5 menit. Semuanya sudah diatur, bahwa disamping pria haruslah wanita. Kadang-kadang mereka saling tidak mengenal dan setiap orang sudah tahu bahwa orang lain akan memeluknya ketika lampu dipadamkan. Mereka memadamkan lampu itu bukannya untuk menutupi aib, namun untuk menggambarkan akhir tahun mulainya tahun baru.

Kini, perayaan ini telah menjadi suatu trend mark tersendiri. Muda, tua, pria, wanita, anak-anak, dewasa, muslim, kâfir, semuanya berkumpul untuk merayakan tahun baru. Segala bentuk acara untuk menyambut perayaan ini bermacam-macam. Ada yang sarat dengan **kesyirikan**, ada lagi yang sarat dengan **kemaksiatan** dan **kefasikan**, dan ada lagi yang sarat dengan **kebid'ahan**, dan ada pula yang sarat dengan kesemua itu.

Yang sarat dengan kesyirikan seperti, upacara penyambutan tahun baru yang kental diwarnai dengan klenik, perdukunan dan ilmu sihir. Segala paranormal berkumpul dan memberikan ramalan tentang awal tahun, baik dan buruknya. Sebagian lagi ada yang nyepi ke gunung-gunung atau tempat keramat untuk mencari 'wangsit' alias ilham dari setan.

Ada lagi yang sarat dengan kemaksiatan dan kefasikan. Dan ini sangat banyak sekali dan mendominasi. Mulai dari pentas musik akhir tahun yang menghadirkan wanita-wanita telanjang tidak punya malu yang bergoyang-goyang dan menari-nari merusak moral, sampai acara minum-minuman keras, narkoba dan seks bebas.

Ada lagi yang mengisi kegiatan ini dengan bid'ah-bid'ah yang tidak pernah dituntunkan oleh Rasūlullāh dan tidak pula dikerjakan oleh generasi terbaik, para sahabat dan as-Salaf ash-Shâlih. Mereka melakukan sholât malam (Qiyâmul Layl) berjama'ah khusus pada malam tahun baru saja dan disertai niat pengkhususannya. Ada lagi yang melakukan Muhâsabah atau renungan suci akhir tahun, dengan membaca ayat-ayat al-Qur`ân sambil menangis-nangis. Ada lagi yang berdzikir berjama'ah bahkan sampai istighôtsah kubrô. Dan segala bentuk bid'ah-bid'ah lainnya.

### **Dalîl-Dalîl Pengharamannya**

Banyak dalîl-dalîl yang menjelaskan keharaman perayaan-perayaan yang merupakan syiar kaum kuffâr ini. Semuanya kembali kepada haramnya tasyabbuh 'alal Kuffâr (meniru kaum kuffâr) dan mengerjakan amalan yang tidak dituntunkan oleh Rasūlullāh dan para sahabatnya (bid'ah).

Syaikhul Islâm Ibnu Taimîyah rahimahullâh menulis sebuah kitâb khusus dan lengkap tentang larangan menyerupai kaum kuffâr, terutama yang berkaitan dengan hari-hari raya dan ritual ibadah mereka yang berjudul Iqtidhâ` ash-Shirâthal Mustaqîm li Mukhâlafati Ashhâbil Jahîm. Beliau menyebutkan dan memaparkan dalîl-dalîlnya dari al-Qur`ân lebih dari 30 ayat dan lebih dari 100 hadîts berserta wajhu dilâlah (sisi pendalilannya), termasuk juga ijma' ulama, âtsâr dan i'tibâr-nya. Sampai-sampai al-Mufti, al-'Allâmah Muhammad bin Ibrâhîm Âlu Syaikh memujinya dan mengatakan, "Betapa berharganya kitâb ini dan betapa besar faidahnya." (Fatâwa wa Rosâ'il III/109).

Syaikhul Islâm rahimahullâh berkata :

موافقة الكفار في أعيادهم لا تجوز من طريقين:  
 الدليل العام، والأدلة الخاصة: أما الدليل العام: أن هذا  
 موافقة لأهل الكفر بما ليس من ديننا، ولا عادة  
 مسلمنا، فيكون فيه مفسدة موافقة قوتهم، وفي تركه  
 صلى -في مخالفتهم من المصلحة لنا، لقوله مصلحة مخالفتهم، لما  
 فإن موجب هذا تحريم (من تشبه بقوم فهو منهم) :-الله عليه وسلم  
 نعم مهدي عأو (نيك رشملا اوفلاخ) التشبه بهم مطلقاً، وكذلك قوله  
 جنس أعمالهم التي هي دينهم أو شعار دينهم، الباطل. وأما  
 بوالسنة الأدلة الخاصة في نفس أعياد الكفار، فالكاتب

والإجماع والاعادة بار دالة على تحريم موافقة الكفار في  
أعيادهم.

"Menyepakati kaum kuffâr di dalam perayaan-perayaan mereka tidak boleh hukumnya dengan dua argumentasi dalil, yaitu dalil umum dan dalil khusus. Dalil umumnya adalah, bahwa menyepakati ahli kitâb di dalam perkara yang tidak berasal dari agama kita dan tidak pula berasal dari kebiasaan salaf kita, maka di dalamnya terdapat kerusakan menyepakati mereka dan meninggalkannya terdapat maslahat menyelisihi mereka. Menyelisihi mereka ada maslahatnya bagi kita, sebagaimana sabda Nabî Shallâllâhu 'alaihi wa sallam : **"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka."** Hadîts ini berkonsekuensi akan haramnya menyerupai kaum kuffâr secara mutlak. Demikian pula sabda Nabî, "Selisihilah kaum musyrikîn", sedangkan hari raya mereka termasuk jenis amal perbuatan berupa agama atau syiar agama mereka yang bâthil. Adapun dalîl-dalîl khusus tentang (haramnya menyepakati) perayaan kaum kuffâr ada di dalam al-Kitâb, as-Sunnah, al-Ijmâ' dan al-I'tibar yang menunjukkan atas haramnya menyepakati kaum kuffâr di dalam berbagai perayaan mereka." [Iqtidhâ' ash-Shirâthal Mustaqîm].

Dikarenakan banyaknya dalîl yang diuraikan oleh Syaikhul Islâm, maka saya akan meringkaskannya dan mencuplik sebagian saja. Berikut ini diantara dalîl-dalîl khusus akan haramnya menyepakati kaum kuffâr di dalam perayaan mereka :

Allôh Azza wa Jalla berfirman

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

"Dan orang-orang yang tidak menyaksikan kepalsuan, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS al-Furqân : 72)

نب دمحمو، سواطو، عي ل اعل وبأ لاقو { لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ }  
سيري بن، والضحاك، والربيع بن أنس، وغيرهم: هي أعياد  
المشركين

Abûl 'Âliyah, Thôwus, Muhammad bin Sîrîn, adh-Dhohhâk, Rabî' bin Anas dan selain mereka, mengatakan bahwa maksud Lâ yasyhadûna biz Zûr adalah (tidak menghadiri) perayaan kaum musyrikîn. [Lihat : Tafsîr Ibnu Katsîr VI/130; lihat pula Iqtidhâ' I/80]

هنا : رضي الله عنهما -وفي رواية عن ابن عباس  
 ناك بعلة : رحمه الله -أعياذ الله شركين . وقال عكرمة  
 في الجاهلية يسمى بالزور )

Menurut riwayat Ibnu 'Abbâs radhiyallâhu 'anhumâ bahwa yang dimaksud (az-Zûr) adalah perayaan kaum musyrikin. 'Ikrimah rahimahullâhu berkata : "Permainan di masa jahiliyah disebut dengan az-Zûr." [Lihat : al-Jâmi` li Ahkâmil Qur`ân karya Imâm al-Qurthubî XIII/79/80].

Di dalam ayat di atas, Allôh menyatakan Lâ Yasyhadûna az-Zûr (tidak menyaksikan kepalsuan) bukan Lâ Yasyhadûna biz Zûr (tidak memberikan kesaksian palsu), hal ini menguatkan tafsîr para imâm dan ulama di atas. Oleh karena itulah Syaikhul Islâm menguatkan makna tafsîr di atas, beliau rahimahullâh berkata :

والعرب تقول : ( شهدت كذا : إذا حضرته ) . كقول ابن  
 لوسر عم ديعلة دهش )) : رضي الله عنهما -عباس  
 الله صلى الله عليه وسلم ))

"Orang 'Arab mengatakan : Syahidtu kadzâ (aku menyaksikan begini) maksudnya bila aku menghadirinya. Sebagaimana perkataan Ibnu 'Abbâs radhiyallâhu 'anhu : "Saya menghadiri 'îd bersama Rasûlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam." [Lihat Iqtidhâ' I/429].

Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur`ân lainnya.

Adapun **hadîts-hadîts** yang melarang menyepakati perayaan kaum kuffâr banyak sekali. Diantaranya adalah :

قال : قدم رسول الله - رضي الله عنه - عن أنس بن مالك  
 المدينة، ولهم يومان يلعبون - صلى الله عليه وسلم -  
 فيهما، فقال : ما هذان اليومان، قالوا : كنا نلعب فيهما  
 ( إن ) : - صلى الله عليه وسلم - ول الله في الجاهلية . فقال رس  
 ( الله قد أبدلكم بهما خيراً منهما، يوم الأضحى، ويوم الفطر

Dari Anas bin Mâlik radhiyallâhu 'anhu beliau berkata : Rasûlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam tiba di Madînah dan mereka memiliki dua hari yang mereka bermain-main di dalamnya. Lantas beliau bertanya, "dua hari apa ini?". Mereka menjawab, "Hari dahulu kami bermain-main di masa jahiliyah." Rasûlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam mengatakan : "Sesungguhnya Allôh telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik bagi kalian, yaitu **hari idul adhhâ** dan **idul fithri**." [Shahîh riwayat Imâm Ahmad, Abû Dâwud, an-Nasâ'î dan al-Hâkim.]

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah rahimahullâhu berkata :

فوجه الدلالة أن اليومين الجاهليين لم يقرهما رسول  
ولا تركهم يلعنون — لم صلى الله عليه وسلم — الله  
فيهما صلى العادة، بل قال إن الله قد أبدلكم بهما  
يومين آخرين، والإبدال من الشيء يفتضحى ترك المبدل  
منه، إذ لا يجتمع بين البدل والمبدل منه.

"Sisi pendalilan hadîts di atas adalah, bahwa dua hari raya jahiliyah tersebut tidak disetujui oleh Rasûlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam dan Rasûlullâh tidak meninggalkan (memperbolehkan) mereka bermain-main di dalamnya sebagaimana biasanya. Namun beliau menyatakan bahwa sesungguhnya Allôh telah mengganti kedua hari itu dengan dua hari raya lainnya. Penggantian suatu hal mengharuskan untuk meninggalkan sesuatu yang diganti, karena suatu yang mengganti dan yang diganti tidak akan bisa bersatu."

Banyak sekali hadîts yang memerintahkan kita untuk menyelisihi kaum kuffâr, misalnya kita disuruh untuk menyemir rambut dalam rangka menyelisihi Yahûdi dan Nashrânî, Rasûlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam bersabda :

إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبغُونَ فَيُخَالِفُوهُمْ

"Sesungguhnya orang Yahûdi dan Nashrânî tidak menyemir rambut mereka, maka selisihilah mereka." [Muttafaq 'alaihi]

Kita juga diperintahkan untuk memelihara jenggot dan memotong kumis, diantara hikmahnya adalah untuk menyelisihi kaum musyrikin. Rasûlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam bersabda :

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا الْمَحْيَ

"Selisihilah orang musyrikin, potonglah kumis dan biarkan jenggot kalian." [HR Muslim].

جزوا الشوارب، وأرخوا الملحى، وخال فوا الجوس

”Guntinglah kumis, panjangkan jenggot dan selisihilah orang Majūsî.” [HR Muslim].

Kita pun disyariatkan sholât dengan sandal dan khūf (alas kaki/sepatu) untuk menyelisihi orang Yahūdi. Rasūlullāh Shallāllāhu ’alaihi wa Sallam bersabda :

خال فوا اليهود في ي صلون في ن عالم ولا خ فافهم

”Selisihilah Yahūdi karena mereka tidak sholât dengan sandal dan sepatu mereka.” [HR Abū Dâwud].

Dianjurkannya bersahur pun, diantara hikmahnya adalah juga untuk menyelisihi Ahli Kitâb. Rasūlullāh Shallāllāhu ’alaihi wa Sallam bersabda :

ف صل ما بين صيامنا و صيام أهل الكتاب أكلة السحر

”Yang membedakan puasa kita dengan puasa ahli kitâb adalah, makan saḥūr.” [HR Muslim].

Demikian pula dengan menyegerakan berbuka, juga dianjurkan untuk menyelisihi ahli Kitâb :

لا يزال الدين ظاهراً ما عجل الناس الفطر ؛ لأن اليهود والنصارى  
يؤخرون

”Agama ini akan senantiasa menang selama manusia menyegerakan berbuka, karena orang Yahūdi dan Nashrâni mengakhirkannya.” [HR Abū Dâwud].

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya.

Sisi pendalilan hadits-hadits di atas adalah, apabila dalam masalah penampilan saja, seperti menyemir rambut dan memelihara jenggot kita diperintahkan untuk menyelisihi kaum kuffâr, maka tentu saja dalam hal perayaan yang bersifat bagian dari ritual dan syiar keagamaan mereka lebih utama dan lebih wajib untuk diselisihi.

Adapun **âtsar sahabat dan ulama salaf** dalam masalah ini, sangatlah banyak. Diantaranya adalah ucapan ’Umar radhiyallāhu ’anhu, beliau berkata :

اجتنبوا أعداء الله في عيدهم

”Jauhilah hari-hari perayaan musuh-musuh Allôh.” [Sunan al-Baihaqî IX/234].

'Abdullâh bin 'Amr radhiyallâhu 'anhumâ berkata :

ن بنى ببلاد الأعاجم وصنع نيروزهم ومهرجاناتهم ، وتشبه بهم حتى يموت م  
وهو كذلك حُشِر معهم يوم القيامة

"Barangsiapa yang membangun negeri orang-orang kâfir, meramaikan peringatan hari raya nairuz (tahun baru) dan karnaval mereka serta menyerupai mereka sampai meninggal dunia dalam keadaan demikian. Ia akan dibangkitkan bersama mereka di hari kiamat." [Sunan al-Baihaqî IX/234].

Imâm Muhammad bin Sîrîn berkata :

به مديّة النّـيروز. فـ قال : ما هذا ؟ - رضي الله عنه - أتى على :  
فاصنعوا بقالوا : يا أمّير المؤمنين هذا يوم النّـيروز . قال  
زورين : لوقي نأ هرك : عماسأ لاق . كل يوم فيروزاً

"'Alî radhiyallâhu 'anhu diberi hadiah peringatan Nairuz (Tahun Baru), lantas beliau berkata : "apa ini?". Mereka menjawab, "wahai Amîrul Mu'minîn, sekarang adalah hari raya Nairuz." 'Alî menjawab, "Jadikanlah setiap hari kalian Fairuz." Usâmah berkata : Beliau ('Alî mengatakan Fairuz karena) membenci mengatakan "Nairuz". [Sunan al-Baihaqî IX/234].

Imâm Baihaqî memberikan komentar :

وفي هذا الكراهة لتخصيص يوم بذلك لم يجعله الشرع مخصوصاً به

"Ucapan ('Alî) ini menunjukkan bahwa beliau membenci mengkhususkan hari itu sebagai hari raya karena tidak ada syariat yang mengkhususkannya."

Apabila demikian ini sikap manusia-manusia terbaik, lantas mengapa kita lebih menerima pendapat dan ucapan orang-orang yang jâhil dan mengikuti budaya kaum kuffâr daripada ucapan para sahabat yang mulia ini.

### **Hari Raya Kita Adalah Idul Fithri dan Idul Adhhâ serta Jum'at**

Di dalam hadîts yang diriwayatkan oleh Ummul Mu'minîn, 'Â'isyah ash-Shiddîqah binti ash-Shiddîq radhiyallâhu 'anhumâ, beliau menceritakan bahwa ayahanda beliau, Abū Bakr radhiyallâhu 'anhu mengunjungi Rasūlullâh. Kemudian Abū Bakr mendengar dua gadis



jâriyah menyanyi dan mengingkarinya. Mendengar hal ini, Rasûlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam bersabda :

إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَإِنْ عِيدُنَا هَذَا الْيَوْمَ ! يَا أَبَا بَكْرٍ

”Wahai Abū Bakr, sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai hari raya dan hari raya kita adalah pada hari ini.” [HR Bukhârî].

**Dari hadîts di atas, ada dua hal yang bisa kita petik :**

**Pertama**, sabda Rasûlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam : ”Sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai hari raya” menunjukkan bahwa setiap kaum itu memiliki hari raya sendiri-sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allôh Ta'âlâ :

أَلِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

”Untuk tiap-tiap (ummat) diantara kalian ada aturan dan jalannya yang terang (tersendiri).” [QS al-Mâ'idah : 48].

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allôh memberikan aturan dan jalan sendiri-sendiri secara khusus. Kata Lâh (لَا) pada kata Likullin (لِكُلِّ) menunjukkan makna ikhtishâsh (pengkhususan). Apabila orang Yahûdi memiliki hari raya dan orang Nashrânî juga memiliki hari raya, maka hari-hari raya itu adalah khusus bagi mereka dan tidak boleh bagi kita, kaum muslimin, ikut turut serta dalam perayaan mereka, sebagaimana kita tidak boleh ikut dalam aturan dan jalan mereka.

**Kedua**, sabda Rasûlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam : (Dan hari raya kita adalah pada hari ini”), dalam bentuk ma'rifah (definitif) dengan lâh dan idhâfah menunjukkan hasyr (pembatasan), yaitu bahwa jenis hari raya kita dibatasi hanya pada hari itu. Dan hari tersebut di sini masuk pada cakupan hari raya 'îdul Fithri dan 'îdul Adhhâ, seperti dalam perkataan para ulama fikih :

لَا يَجُوزُ صَوْمُ يَوْمِ الْعِيدِ

”Tidak boleh berpuasa pada hari raya”.

Maka maksudnya tentu saja, tidak boleh berpuasa pada dua hari raya 'Idul Fithri dan 'Idul Adhhâ.

Dalîl lainnya adalah hadîts Anas bin Mâlik :

قال: قدم رسول الله - رضي الله عنه - عن أنس بن مالك المدينة، ولهم يومان يلعبون فيهما، - صلى الله عليه وسلم - فقال رسول . كنا نلعب فيهما في الجاهلية: ما هذان اليومان، قالوا: فقال إن الله قد أبدلكم بهما خيراً منهما، يوم ) : - صلى الله عليه وسلم - الله الأضحى، ويوم الفطر

Dari Anas bin Mâlik radhiyallâhu 'anhu beliau berkata : Rasûlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam tiba di Madînah dan mereka memiliki dua hari yang mereka bermain-main di dalamnya. Lantas beliau bertanya, "dua hari apa ini?". Mereka menjawab, "Hari dahulu kami bermain-main di masa jahiliyah." Rasûlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam mengatakan : "Sesungguhnya Allôh telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik bagi kalian, yaitu hari idul adhhâ dan idul fithri." [Shahîh riwayat Imâm Ahmad, Abû Dâwud, an-Nasâ'î dan al-Hâkim.]

Adapun Jum'at, maka termasuk hari raya kaum muslimin yang berulang-ulang dalam tiap pekannya. Sehingga dengannya telah cukup bagi kita dan tidak mencari hari-hari perayaan lainnya. Dalîl hal ini adalah, sabda Nabî yang mulia Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam :

بنا، فكان لما يهود يوم أضل الله عن الجمعة من كان ق  
ال السبت، وكان لما نصارى يوم الأحد ف جاء الله بنا، ف هذان  
الله ل يوم الجمعة، ف جعل الجمعة والسبت والأحد،  
وكذلك هم تبع لنا يوم القيامة، نحن الآخرون من أهل  
الدنيا، والأولون يوم القيامة، المقضي لهم

"Alloh simpangkan dari hari Jum'at umat sebelum kita, dahulu Yahudi memiliki (hari agung) pada hari Sabtu dan Nashrani pada hari Ahad. Kemudian Allôh datangkan kita dan Alloh anugerahi kita dengan hari Jum'at, lantas Alloh jadikan hari Jum'at, Sabtu dan Ahad. Demikianlah, mereka adalah kaum yang akan mengekor kepada kita pada hari kiamat sedangkan kita adalah umat yang terakhir dari para penduduk dunia namun umat yang awal pada hari kiamat, yang diadili (pertama kali) sebelum makhluk-makhluk lainnya. [HR Muslim]

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda :

إِنَّ هَذَا يَوْمٌ عَزَّيْزٌ جَعَلَهُ اللَّهُ لِلْمُسْلِمِينَ فَمَنْ جَاءَ الْجُمُعَةَ  
فَلَا يَغْتَسِلُ...

”Sesungguhnya hari ini adalah hari 'Ied yang Allah jadikan bagi kaum Muslimin, barangsiapa yang mendapati hari Jum'at hendaknya ia mandi...” [HR Ibnu Majah dalam Shahih at-Targhib I/298].

### Mencukupkan Diri Dengan Sunnah

Para pembaca budiman, sesungguhnya mencukupkan diri dengan yang telah diberikan oleh Allôh dan Rasûl-Nya adalah jauh lebih baik dan utama bagi kita, sehingga tidak perlu bagi kita mencari selain dari apa yang dituntunkan dan diperintahkan oleh Rabb dan Nabî kita, lalu mengikuti jalannya orang-orang yang bodoh dan menyimpang. Allôh Ta'âlâ berfirman :

هُوََاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَ

”Kemudian, kami jadikan kamu di atas syariat dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS al-Jâtsiyah : 18)

Ibnu Mas'ûd radhiyallâhu 'anhu berkata :

الاقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ ، أَحْسَنُ مِنَ الْإِجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ

”Bersederhana di dalam **sunnah** itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh (jawa : ngoyo) di dalam **bid'ah**.” [al-I'tishâm II/65-72].

Beliau juga radhiyallâhu 'anhu berkata :

فَإِذَا تَمَاتَبَعُوا وَلَا تَبْتَدَعُوا فَقَدْ كُ

”Mencontohlah janganlah berbuat bid'ah karena kalian telah dicukupi.” [Majma'uz Zawâ'id I/181].

Islâm adalah agama yang sempurna, tidak butuh lagi kepada penambahan-penambahan, revisi ataupun penilaian dari luar.

## Fatwa al-Imâm Ibnu Baz

Ditanya al-Imâm Ibnu Baz rahimahullâh :

”Apa arahan yang mulia tentang peringatan tahun baru dan apa pendapat anda tentangnya?”

Al-Imâm menjawab :

”Perayaan tahun baru adalah **bid’ah** sebagaimana dijelaskan oleh para ulama dan masuk ke dalam sabda Nabî Shallâllâhu ’alaihi wa Sallam :

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

”Barangsiapa mengada-adakan sesuatu di dalam urusan (agama) ini yang tidak ada tuntunannya maka tertolak.” Muttafaq ’alaihi (disepakati keshahihannya) dari hadîts ’Â`isyah radhiyallâhu ’anhâ.

Nabî Shallâllâhu ’alaihi wa Sallam juga bersabda :

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

”Barangsiapa yang mengamalkan suatu perbuatan yang tidak ada perintahnya dari kami maka tertolak.” Dikeluarkan oleh Imâm Muslim di dalam Shahîh-nya.

Nabî ’alaihi ash-Sholâtu was Salâm juga bersabda di tengah khuthbah jum’at :

أما بعد فإن خير الحديث كتاب الله , وخير الهدي هدي  
محمد صلى الله عليه وسلم, وشر الأمور محدثات ما وكل  
بدعة ضلالة

”Amma Ba’du, Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitâbullâh dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallâllâhu ’alaihi wa Sallâm. Seburuk-buruk suatu perkara adalah perkara yang diada-adakah dan setiap bid’ah itu sesat.” Dikeluarkan oleh Muslim di dalam Shahîh-nya.

An-Nasâ`î menambahkan di dalam riwayatnya dengan sanad yang shahîh :

وكل ضلالة في النار

[Fatâwâ Nûr 'alad Darb; kaset no.1]

## Kesimpulan

Tidak ragu lagi, dari ulasan singkat dan sederhana di atas, bahwa perayaan Tahun Baru, maupun perayaan-perayaan lainnya yang tidak ada tuntunannya, merupakan :

- [1.](#) Bid'ah di dalam agama setelah Allôh menyempurnakannya.
- [2.](#) Menyerupai orang kuffâr di dalam perayaan mereka.
- [3.](#) Turut menghidupkan syiar dan mengagungkan agama kaum kuffâr.

Allôhu a'lam bish Showâb.

## Daftar Bacaan :

- Al-Bida' al-Haulîyah, 'Abdullâh bin 'Abdil 'Azîz at-Tuwaijirî. Riyâdh : 1421/2000, Dârul Fadhîlah. Cet. 1.
- Al-Bida' al-Haulîyah, 'Abdullâh bin 'Abdil 'Azîz at-Tuwaijirî. Soft Copy dari <http://sahab.org>.
- Tahrîmul Musyâroka fî A'yâdil Mîlâd wa Ra'sis Sanah, <http://magrawi.net>
- Waqofah Haula A'yâdi Ra'sis Sanah al-Ifranjîyah, Khâlid 'Abdurrahman asy-Syayi', <http://magrawi.net>
- The Two 'Eids And Their Significance, 'Abdul Majîd 'Alî Hasan, Ebook download dari <http://theclearpath.com>
- Hukmu A'yâdil Mîlâd, al-'Allâmah 'Abdul 'Azîz bin Baz, <http://magrawi.net>

Artikel: [Abusalma.Wordpress.com](http://Abusalma.Wordpress.com) publish kembali oleh [Moslemsunnah.Wordpress.com](http://Moslemsunnah.Wordpress.com).

Disadur kembali tgl 27 Safar 1435 H ( 31/12/2013 ) @ file Penta.